

# IMAN NON-TRANSFORMATIF SEBAGAI DISTORSI EPISTEMOLOGIS: ANALISIS EKSEGETIS-TEOLOGIS YAKOBUS 2:14–26

Kelly Glenny Kereh<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STT IKAT

Corresponding Author: [kellyglennykereh75@gmail.com](mailto:kellyglennykereh75@gmail.com)

Received: 15 Januari 2026/ Revised: 1 Februari 2026/ Accepted: 15 Februari 2026

## ABSTRACT

*This study examines the theological nature of faith through an exegetical analysis of James 2:14–26, focusing on the tension between declarative faith and transformative faith. Using a qualitative-exegetical approach, this study analyzes lexical, narrative, and theological dimensions of the text, structured through descriptive, diagnostic, predictive, and prescriptive stages. The findings indicate that James does not merely critique moral inconsistency, but exposes a deeper theological and epistemological distortion, where faith is reduced to verbal confession without existential transformation. This study argues that such faith constitutes “non-transformative faith,” a form of belief that acknowledges truth cognitively but fails to embody it in lived reality. Theologically, true faith is inherently active, covenantal, and transformative. The study contributes to New Testament theology by demonstrating that faith in James is not an abstract belief system, but a lived reality that integrates confession, action, and obedience.*

**Keywords:** faith, James 2, transformation, obedience, theology

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hakikat iman melalui analisis eksegetis terhadap Yakobus 2:14–26 dengan menyoroti ketegangan antara iman deklaratif dan iman transformatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-eksegetis, penelitian ini menganalisis dimensi leksikal, naratif, dan teologis teks, yang disusun melalui tahap deskriptif, diagnostik, prediktif, dan preskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yakobus tidak sekadar mengkritik inkonsistensi moral, tetapi mengungkap distorsi teologis dan epistemologis yang lebih dalam, di mana iman direduksi menjadi pengakuan verbal tanpa transformasi eksistensial. Penelitian ini berargumen bahwa iman semacam ini merupakan “iman non-transformatif,” yaitu iman yang mengakui kebenaran secara kognitif tetapi gagal menghidupinya dalam realitas. Secara teologis, iman sejati bersifat aktif, kovenantal, dan transformatif. Penelitian ini berkontribusi pada teologi Perjanjian Baru dengan menunjukkan bahwa iman dalam Yakobus bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan realitas hidup yang menyatukan pengakuan, tindakan, dan ketaatan.

**Kata kunci:** iman, Yakobus 2, transformasi, ketaatan, teologi

## PENDAHULUAN

Iman merupakan konsep sentral dalam kekristenan, namun sering kali dipahami secara reduktif sebagai persetujuan intelektual terhadap kebenaran teologis. Dalam praktik kehidupan gereja, iman kerap direduksi menjadi identitas religius atau pengakuan verbal tanpa transformasi hidup yang nyata. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan teologis yang serius: apakah iman yang tidak menghasilkan perubahan hidup masih dapat disebut sebagai iman yang sejati? Pertanyaan ini penting karena kehidupan Kristen tidak hanya dinilai dari apa yang diakui, tetapi juga dari bagaimana pengakuan itu membentuk karakter, tindakan, dan kesaksian hidup sehari-hari.

Yakobus 2:14-26 memberikan respons tegas terhadap persoalan tersebut dengan menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Dalam teks ini, Yakobus tidak sedang mempertentangkan iman dan perbuatan, melainkan menolak bentuk iman yang hanya berhenti pada klaim verbal. Penelitian Priyono dan Wijayanto menunjukkan bahwa iman dan perbuatan dalam Yakobus 2:14-26 memiliki hubungan erat dengan kesaksian jemaat mula-mula, sebab iman yang sejati harus tampak dalam tindakan konkret di tengah kehidupan komunitas (Priyono & Wijayanto, 2022). Dengan demikian, Yakobus tidak membicarakan moralitas secara terpisah dari iman, tetapi menegaskan bahwa tindakan adalah ekspresi lahiriah dari iman yang hidup.

Kajian lain juga memperlihatkan bahwa relasi iman dan perbuatan merupakan tema penting dalam perdebatan soteriologis antara Paulus dan Yakobus. Harianto menegaskan bahwa Paulus dan Yakobus tidak sedang bertentangan, sebab Paulus menolak perbuatan sebagai dasar keselamatan, sementara Yakobus menolak iman palsu yang tidak menghasilkan buah kehidupan (Harianto, 2022). Sejalan dengan itu, Winowa'a dan Marbun menekankan bahwa Yakobus 2:26 memperlihatkan korelasi antara iman dan perbuatan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang Kristen (Winowa'a & Marbun, 2023). Artinya, iman sejati bukanlah iman yang ditambahkan dengan perbuatan, melainkan iman yang secara niscaya menghasilkan perbuatan.

Namun, pembacaan terhadap Yakobus 2:14-26 sering kali masih berhenti pada level moralistik, yaitu sekadar ajakan untuk berbuat baik. Pendekatan ini memang penting, tetapi belum cukup menangkap kedalaman teologis teks. Yabes dan Kusumo, misalnya, menunjukkan bahwa keselarasan iman dan perbuatan perlu dibaca dalam kerangka keselamatan, bukan sekadar etika sosial (Yabes & Kusumo, 2024). Pouono juga menegaskan bahwa iman dalam Yakobus bersifat performatif, yaitu iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar konsep batiniah atau klaim verbal (Pouono, 2024). Dengan demikian, Yakobus menantang pembaca untuk melihat iman sebagai realitas yang hidup, aktif, dan terlihat.

Dalam konteks kontemporer, persoalan iman deklaratif semakin relevan karena kehidupan digital sering mendorong pola iman yang cepat, dangkal, dan tidak reflektif. Yemima dan Kartini menunjukkan bahwa Yakobus 2:14-26 memiliki

relevansi khusus bagi Generasi Alfa yang hidup dalam budaya “scroll and skip,” sebab tantangan utama mereka bukan hanya mengetahui kebenaran, tetapi menghidupi iman secara konkret dalam tindakan (Yemima & Kartini, 2025). Di sisi lain, Ndruru, Laia, dan Tapilaha menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristen membutuhkan integrasi antara ajaran teologis dan praktik hidup, sehingga iman tidak boleh berhenti sebagai pengetahuan doktrinal (Ndruru, Laia, & Tapilaha, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa problem iman tanpa transformasi bukan hanya persoalan biblika, tetapi juga persoalan pembentukan spiritual masa kini.

Selain itu, iman yang sejati dalam Yakobus perlu dipahami sebagai iman yang bertahan, aktif, dan membentuk kehidupan. Van der Merwe menunjukkan bahwa Surat Yakobus menekankan spiritualitas ketekunan, terutama melalui relasi antara iman, hikmat, kesabaran, dan tindakan dalam situasi sulit (Van der Merwe, 2024). Gracea, Marsali, Dwi, dan Sarmauli juga menegaskan bahwa perbuatan baik dalam perspektif keselamatan Kristen bukan dasar keselamatan, tetapi buah dari iman yang telah menerima anugerah Allah (Gracea et al., 2025). Dalam konteks gerejawi, Keluanan dan Wiranto menambahkan bahwa pertumbuhan rohani jemaat membutuhkan pembinaan iman yang terstruktur, partisipatif, dan kontekstual, sehingga iman dapat berkembang menjadi keterlibatan nyata dalam kehidupan pelayanan dan sosial (Keluanan & Wiranto, 2026).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan Yakobus 2:14–26 bukan hanya sebagai teks etis tentang kewajiban berbuat baik, melainkan sebagai kritik terhadap iman deklaratif dan penegasan terhadap iman transformatif. Penelitian ini mengajukan bahwa masalah utama yang disoroti Yakobus bukan sekadar kegagalan moral, tetapi distorsi teologis dan epistemologis, yaitu ketika iman dipahami secara keliru sebagai pengakuan verbal tanpa transformasi eksistensial. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual melalui istilah “iman non-transformatif,” yakni iman yang mengakui kebenaran secara kognitif tetapi gagal mewujudkannya dalam tindakan nyata. Pendekatan ini memperluas kajian Yakobus dengan menempatkan iman, perbuatan, transformasi, dan epistemologi iman dalam satu kerangka analisis teologis yang integratif.

## TINJAUAN LITERATUR

Kajian mengenai iman dan perbuatan dalam Yakobus 2:14–26 secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan etis-praktis, pendekatan soteriologis, dan pendekatan integratif. Dalam pendekatan etis-praktis, penelitian cenderung menekankan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai ekspresi kehidupan Kristen. Priyono dan Wijayanto menegaskan bahwa iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan jemaat mula-mula, karena tindakan kasih merupakan bentuk konkret dari iman yang hidup (Priyono & Wijayanto, 2022). Demikian pula, Yemima menunjukkan bahwa dalam konteks generasi digital, iman tanpa tindakan menjadi semakin problematis karena

iman mudah direduksi menjadi konsumsi informasi religius tanpa praksis (Yemima, 2025).

Namun demikian, pendekatan etis-praktis sering kali berhenti pada level normatif, yaitu menekankan “apa yang harus dilakukan” tanpa menggali lebih dalam “mengapa iman gagal diwujudkan dalam tindakan.” Dengan kata lain, fokusnya lebih pada implikasi moral daripada struktur teologis yang mendasari kegagalan iman. Hal ini menyebabkan analisis menjadi deskriptif tetapi kurang diagnostik.

Pendekatan kedua adalah pendekatan soteriologis yang berfokus pada relasi antara iman dan keselamatan, khususnya dalam dialog antara Yakobus dan Paulus. Panjaitan, Balang, dan Marani menunjukkan bahwa ketegangan antara Paulus dan Yakobus sebenarnya bersifat komplementer, di mana Paulus menekankan iman sebagai dasar pembenaran, sedangkan Yakobus menekankan perwujudan iman dalam tindakan (Panjaitan, Balang, & Marani, 2023). Sejalan dengan itu, Harianto menegaskan bahwa iman dan perbuatan tidak berada dalam relasi oposisi, melainkan relasi konsekuensial, di mana perbuatan merupakan buah dari iman (Harianto, 2022). Meskipun pendekatan ini penting secara doktrinal, kelemahannya terletak pada kecenderungan mereduksi Yakobus menjadi sekadar “klarifikasi terhadap Paulus.” Dengan demikian, teks Yakobus kehilangan otonomi teologisnya dan tidak dibaca sebagai kritik terhadap bentuk iman tertentu dalam komunitas Kristen. Fokus pada harmonisasi teologis sering kali mengabaikan dimensi kritis Yakobus terhadap iman yang tidak hidup.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan integratif yang mulai berkembang dalam studi mutakhir, yang melihat iman sebagai realitas yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan praksis. Winowa’a dan Marbun menunjukkan bahwa iman dalam Yakobus bersifat holistik, yaitu iman yang tidak hanya diyakini, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai bukti keberadaannya (Winowa’a & Marbun, 2023). Pouono bahkan menekankan bahwa iman dalam Yakobus bersifat performatif, yaitu iman yang tidak hanya dimiliki, tetapi dilakukan dalam realitas kehidupan (Pouono, 2024).

Namun demikian, meskipun pendekatan integratif telah melangkah lebih jauh dibanding dua pendekatan sebelumnya, masih terdapat keterbatasan dalam menjelaskan akar kegagalan iman. Banyak penelitian belum secara eksplisit mengaitkan kegagalan iman dengan dimensi epistemologis, yaitu bagaimana manusia memahami, menafsirkan, dan memposisikan iman dalam relasi dengan realitas.

Dalam perkembangan yang lebih luas, beberapa penelitian mulai mengaitkan iman dengan pembentukan karakter dan konteks sosial. Ndruru, Laia, dan Tapilaha menegaskan bahwa iman harus terintegrasi dalam pembentukan karakter Kristen agar tidak berhenti pada pengetahuan doktrinal (Ndruru, Laia, & Tapilaha, 2024). Gracea et al. juga menunjukkan bahwa perbuatan baik merupakan manifestasi iman dalam kehidupan sosial, bukan sekadar kewajiban moral (Gracea et al., 2025). Keluanan dan Wiranto menambahkan bahwa pertumbuhan iman dalam komunitas gereja memerlukan pembinaan yang sistematis agar iman berkembang menjadi tindakan nyata (Keluanan & Wiranto, 2026).

Meskipun demikian, pendekatan kontekstual ini cenderung berfokus pada aplikasi tanpa terlebih dahulu membangun fondasi analisis teologis yang mendalam. Akibatnya, hubungan antara iman, tindakan, dan realitas sering kali dipahami secara pragmatis, bukan sebagai problem teologis yang lebih fundamental.

Berdasarkan evaluasi kritis terhadap literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat celah penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar studi masih menempatkan iman dalam kerangka moral atau praktis tanpa menggali dimensi epistemologisnya. Kedua, studi soteriologis cenderung mereduksi Yakobus menjadi pelengkap Paulus. Ketiga, pendekatan integratif belum sepenuhnya menjelaskan mekanisme kegagalan iman dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan pendekatan baru dengan membaca Yakobus 2:14-26 sebagai kritik terhadap **distorsi epistemologis iman**, di mana iman direduksi menjadi pengakuan kognitif tanpa transformasi eksistensial. Dengan demikian, iman tidak hanya dipahami sebagai kategori teologis atau etis, tetapi sebagai cara manusia memahami dan merespons realitas di hadapan Allah.

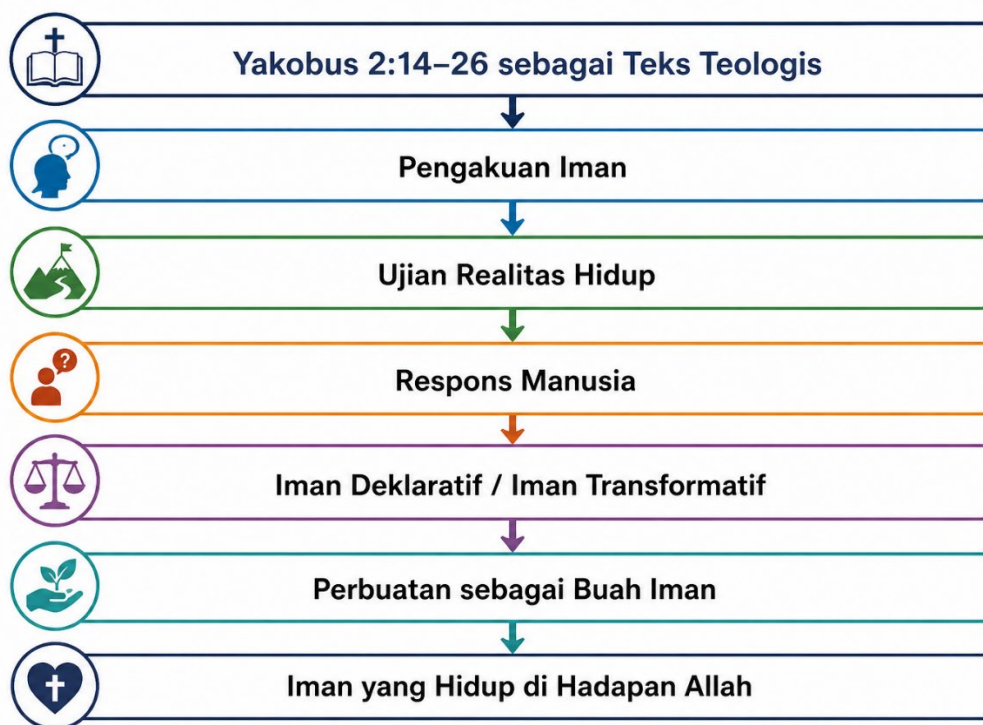
## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-eksegetis, yang bertujuan untuk menafsirkan makna teologis Yakobus 2:14-26 secara mendalam melalui analisis teks dalam konteksnya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk bergerak dari struktur bahasa menuju pemaknaan teologis yang lebih luas, tanpa terikat pada variabel kuantitatif. Dalam kerangka ini, teks Alkitab diperlakukan sebagai sumber utama yang mengandung dimensi linguistik, naratif, dan teologis yang saling terintegrasi. Sebagaimana ditegaskan dalam studi mutakhir, pendekatan kualitatif-eksegetis sangat relevan untuk menafsirkan dinamika iman dalam teks Perjanjian Baru karena mampu menjembatani antara makna teks dan realitas kehidupan iman kontemporer (Pouono, 2024).

Tahap pertama adalah analisis leksikal, yang berfokus pada istilah kunci seperti "iman" (*pistis*) dan "perbuatan" (*erga*). Analisis ini bertujuan untuk memahami rentang makna kata dalam konteks Yakobus serta dalam penggunaan teologis yang lebih luas. Pendekatan leksikal penting karena nuansa makna dalam bahasa asli sering kali menentukan arah interpretasi teologis. Dalam studi Yakobus, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesalahan dalam memahami istilah "iman" dapat menghasilkan reduksi makna iman menjadi sekadar persetujuan intelektual, bukan relasi yang hidup (Winowa'a & Marbun, 2023). Oleh karena itu, analisis leksikal tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga teologis.

Tahap kedua adalah analisis naratif, yang bertujuan untuk menelaah struktur argumentasi Yakobus dalam perikop tersebut. Dalam Yakobus 2:14-26, terdapat pola retorik yang jelas, mulai dari pertanyaan konfrontatif, ilustrasi konkret, hingga contoh tokoh Alkitab seperti Abraham dan Rahab. Analisis ini menempatkan teks sebagai wacana yang memiliki logika internal dan tujuan persuasif. Penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif dalam Yakobus bukan sekadar penyampaian ajaran, tetapi juga sarana untuk membentuk cara berpikir teologis pembaca (Priyono & Wijayanto,

2022). Dengan demikian, analisis naratif membantu mengungkap bagaimana Yakobus membangun argumen bahwa iman sejati harus terlihat dalam tindakan. Tahap ketiga adalah sintesis teologis, yaitu integrasi temuan leksikal dan naratif ke dalam kerangka teologi yang lebih luas. Sintesis ini tidak hanya bertujuan untuk merumuskan doktrin, tetapi juga untuk memahami dinamika iman sebagai realitas yang hidup. Dalam proses ini, analisis dikembangkan melalui empat tahap: deskriptif (apa yang terjadi dalam teks), diagnostik (akar masalah teologis), prediktif (implikasi ke depan), dan preskriptif (arah normatif bagi kehidupan iman). Kerangka ini digunakan untuk mengungkap bahwa persoalan utama dalam Yakobus bukan sekadar kegagalan moral, tetapi distorsi dalam cara memahami iman itu sendiri. Pendekatan integratif semacam ini terbukti efektif dalam penelitian teologi kontemporer karena mampu menghubungkan teks Alkitab dengan pembentukan karakter dan praktik iman dalam kehidupan nyata (Ndruru, Laia, & Tapilaha, 2024; Gracea et al., 2025; Keluanan & Wiranto, 2026).



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

Gambar 1. Model konseptual di atas menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya membaca Yakobus 2:14-26 sebagai nasihat moral tentang pentingnya perbuatan baik, tetapi sebagai argumentasi teologis yang memperlihatkan dinamika iman dalam kehidupan orang percaya. Pengakuan iman menjadi titik awal karena Yakobus sedang menanggapi orang yang “mengatakan” bahwa ia memiliki iman, tetapi tidak menunjukkan perbuatan. Dalam konteks ini, masalah utama bukan hanya kurangnya tindakan sosial, melainkan reduksi iman menjadi klaim verbal yang tidak menghasilkan transformasi hidup.

Dalam model ini, ujian realitas hidup menjadi ruang pembuktian iman. Ketika iman berhadapan dengan kebutuhan sesama, penderitaan, ketidakadilan, dan tuntutan

ketaatan, respons manusia memperlihatkan kualitas imannya. Iman deklaratif berhenti pada ucapan dan identitas religius, sedangkan iman transformatif bergerak menuju tindakan kasih, ketaatan, dan kesaksian hidup. Model ini menegaskan bahwa kegagalan iman dalam Yakobus 2:14-26 bukan sekadar kegagalan moral, tetapi juga kegagalan teologis dan epistemologis, karena manusia memahami iman secara keliru sebagai pengakuan tanpa perubahan hidup.

Penelitian ini terbatas pada Yakobus 2:14-26 dan tidak melakukan studi empiris jemaat.

Tabel 1. Kerangka Konseptual Iman Deklaratif dan Iman Transformatif dalam Yakobus 2:14-26

Aspek	Iman Transformatif	Iman Deklaratif	Implikasi Teologis
Titik berangkat	Iman sebagai relasi hidup dengan Allah	Iman sebagai pengakuan verbal	Menunjukkan pergeseran dari iman yang hidup kepada iman yang hanya diucapkan
Dasar epistemologis	Memahami iman sebagai penyerahan diri yang menghasilkan ketaatan	Memahami iman sebagai persetujuan intelektual	Menyingkap kegagalan dalam memahami hakikat iman secara teologis
Respons terhadap kebutuhan sesama	Bertindak dalam kasih dan belas kasihan	Hanya memberi kata-kata rohani tanpa tindakan	Menunjukkan bahwa iman sejati terlihat dalam kepedulian konkret
Hubungan iman dan perbuatan	Perbuatan sebagai buah iman	Perbuatan dianggap tidak penting bagi pembuktian iman	Menegaskan bahwa iman dan perbuatan tidak boleh dipisahkan
Contoh biblika	Abraham dan Rahab menunjukkan iman melalui tindakan	Iman setan hanya berupa pengakuan kognitif	Pengetahuan teologis tanpa ketaatan tidak identik dengan iman sejati
Implikasi akhir	Iman hidup, aktif, dan menghasilkan transformasi	Iman mati, kosong, dan tidak menyelamatkan	Menunjukkan bahwa iman sejati bukan hanya terdengar, tetapi terlihat

Tabel 1 menunjukkan bahwa iman dalam Yakobus 2:14-26 tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan pengakuan doktrinal. Penambahan kolom implikasi teologis memperlihatkan bahwa setiap bentuk iman membawa konsekuensi yang berbeda. Iman transformatif menempatkan relasi dengan Allah sebagai dasar perubahan hidup, sedangkan iman deklaratif menempatkan pengakuan verbal sebagai pengganti ketaatan. Dengan demikian, Yakobus tidak sedang menambahkan perbuatan sebagai syarat keselamatan, tetapi menegaskan bahwa iman yang sejati pasti menghasilkan buah dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, metode penelitian ini diarahkan untuk membaca teks secara leksikal, naratif, dan teologis. Analisis leksikal menolong menjelaskan makna istilah penting seperti “iman” dan “perbuatan.” Analisis naratif menolong melihat struktur argumentasi Yakobus, mulai dari pertanyaan retorik, ilustrasi kebutuhan sesama, kontras dengan iman setan, hingga contoh Abraham dan Rahab. Sementara itu, sintesis teologis menolong menunjukkan bahwa iman deklaratif merupakan kegagalan dalam memahami, menghidupi, dan menempatkan iman secara benar di hadapan Allah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai iman yang hidup dalam Yakobus 2:14–26 perlu ditempatkan dalam kerangka bahwa firman Tuhan tidak hanya untuk diketahui, tetapi untuk direnungkan, dipercayai, dan dilakukan. Yulianto dalam *Injil Markus* menegaskan bahwa pembacaan firman diarahkan untuk membawa pembaca semakin mencintai, merenungkan, memahami, dan melakukan firman Tuhan (Yulianto, 2018). Dalam *Injil Yohanes*, Yulianto juga menekankan bahwa Alkitab harus dipercayai sebagai otoritas tertinggi dalam menilai apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh orang percaya (Yulianto, 2018). Gagasan ini sejalan dengan penekanan dalam *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi* bahwa panggilan ilahi menuntut respons hidup yang lahir dari kasih karunia dan diwujudkan dalam ketaatan kepada Kristus (Yulianto, 2018). Dalam *Kitab Roma*, iman juga ditempatkan dalam relasi dengan Injil Allah dan panggilan untuk percaya serta taat kepada nama Kristus (Yulianto, 2019). Sementara itu, dalam *Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*, kehidupan yang berkenan kepada Tuhan ditandai oleh pertumbuhan dalam pengetahuan yang benar tentang Allah, buah pekerjaan baik, serta keteguhan iman dalam kehidupan jemaat (Yulianto, 2022). Dengan demikian, Yakobus 2:14–26 dapat dibaca sebagai kritik terhadap iman yang berhenti pada pengakuan verbal, sekaligus sebagai penegasan bahwa iman sejati harus tampak dalam transformasi hidup, ketaatan, kasih, dan tindakan nyata.

Selain dasar biblika dari buku-buku sebelumnya, pembahasan mengenai iman yang hidup dalam Yakobus 2:14–26 juga perlu diperkuat oleh kajian-kajian jurnal yang menekankan hubungan antara iman, respons teologis, pembentukan karakter, dan praksis hidup Kristen. Simon, Dully, Yulianto, dan Wibowo menegaskan bahwa krisis seperti pandemi perlu dibaca dalam perspektif teologis, sehingga iman tidak berhenti pada reaksi emosional, tetapi diarahkan pada pemaknaan rohani yang berakar pada Kitab Suci (Simon et al., 2021). Tedjo, Setiawan, Simanjuntak, Yulianto, dan Sanyoto menunjukkan bahwa Injil harus dihidupi secara kontekstual dalam budaya dan kehidupan nyata, sehingga iman Kristen tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga komunikatif dan aplikatif dalam konteks sosial tertentu (Tedjo et al., 2022). Halawa, Stevanus, dan Yulianto menekankan pentingnya pembentukan karakter, disiplin, komunikasi, dan nilai spiritual dalam keluarga Kristen di era digital, yang menunjukkan bahwa iman harus dibentuk melalui teladan dan praktik hidup sehari-hari (Halawa et al., 2024). Prayitno dan Yulianto menegaskan bahwa refleksi teologis tidak cukup hanya menerima makna dari teks, tetapi juga perlu menghubungkan teks

Alkitab dengan pengalaman keagamaan dan realitas sosial umat (Prayitno & Yulianto, 2024). Manihuruk, Yulianto, dan Parintak memperlihatkan bahwa kehidupan spiritual yang transformatif berakar pada doa, penyangkalan diri, ketaatan, dan kesediaan memikul salib, sehingga iman tidak dapat dipisahkan dari perubahan hidup konkret (Manihuruk et al., 2025). Senjaya, Setiawan, Yulianto, dan Harianto menunjukkan bahwa cara pandang yang keliru dalam gereja dapat merusak fungsi tubuh Kristus, sehingga iman perlu diwujudkan dalam kolaborasi, kesatuan, dan pelayanan yang sehat (Senjaya et al., 2022). Yulianto dan Wibowo menegaskan bahwa penderitaan dan krisis perlu dipahami dalam kerangka kedaulatan Allah, keterbatasan epistemologis manusia, dan transformasi pengenalan akan Allah (Yulianto & Wibowo, 2026). Hariyanto dan Yulianto juga menekankan bahwa pembentukan karakter Kristen harus mengintegrasikan Kitab Suci, pembinaan spiritual, praktik moral, dan keteladanan relasional (Hariyanto & Yulianto, 2026). Dengan demikian, Yakobus 2:14–26 dapat dibaca sebagai kritik terhadap iman yang hanya bersifat deklaratif, sekaligus sebagai panggilan menuju iman transformatif yang tampak dalam karakter, ketaatan, pelayanan, kepedulian sosial, dan praktik hidup yang nyata.

### **1. Iman Deklaratif sebagai Distorsi Teologis**

Yakobus memulai argumentasinya dengan pertanyaan retorik yang bersifat konfrontatif: “Apakah gunanya jika seseorang mengatakan ia mempunyai iman, tetapi tidak mempunyai perbuatan?” Pertanyaan ini bukan sekadar evaluasi etis tentang kurangnya tindakan sosial, melainkan interogasi teologis terhadap bentuk iman yang keliru. Iman yang hanya berada pada level deklarasi menunjukkan adanya reduksi teologis, yaitu ketika iman dipahami sebagai pengakuan verbal tanpa keterlibatan hidup yang nyata. Dalam konteks ini, iman tidak lagi berfungsi sebagai relasi hidup dengan Allah, melainkan berubah menjadi identitas religius yang statis. Priyono dan Wijayanto menegaskan bahwa Yakobus 2:14–26 memperlihatkan bahwa iman jemaat mula-mula harus tampak dalam tindakan nyata, terutama dalam kesaksian dan kepedulian terhadap sesama (Priyono & Wijayanto, 2022). Hal ini sejalan dengan Senjaya, Setiawan, Yulianto, dan Harianto yang menunjukkan bahwa cara pandang yang keliru dalam komunitas gereja dapat merusak fungsi tubuh Kristus, sebab iman yang tidak terwujud dalam kerja sama, pelayanan, dan kesatuan akan kehilangan daya transformatifnya (Senjaya et al., 2022).

Distorsi teologis ini menjadi semakin serius ketika iman dipisahkan dari pembentukan karakter dan kehidupan sehari-hari. Halawa, Stevanus, dan Yulianto menekankan bahwa pembentukan iman dalam keluarga Kristen di era digital harus menyentuh karakter, disiplin, komunikasi, dan keteladanan, bukan hanya transfer pengetahuan keagamaan (Halawa et al., 2024). Dengan demikian, Yakobus sedang mengoreksi iman yang berhenti pada ucapan tetapi tidak menghasilkan kehidupan yang berubah. Iman deklaratif bukan hanya iman yang kurang aktif, tetapi iman yang mengalami penyempitan makna. Ia mengaku percaya kepada Allah, tetapi tidak membiarkan kepercayaan itu mengatur keputusan, kasih, ketaatan, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, kritik Yakobus bukan sekadar “berbuatlah baik,” melainkan “buktikan bahwa imanmu hidup.”

## **2. Iman Non-Transformatif sebagai Kegagalan Epistemologis**

Yakobus kemudian memperdalam kritiknya dengan pernyataan yang sangat tajam: bahkan setan pun percaya bahwa Allah itu esa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan teologis tidak identik dengan iman sejati. Seseorang dapat mengetahui doktrin yang benar, mengakui kebenaran secara verbal, bahkan memahami konsep ketuhanan secara tepat, tetapi tetap gagal hidup dalam ketaatan. Di sinilah muncul kegagalan epistemologis: manusia mengetahui kebenaran, tetapi tidak menempatkan kebenaran itu sebagai dasar hidup. Winowa'a dan Marbun menegaskan bahwa Yakobus 2:26 memperlihatkan korelasi yang tidak terpisahkan antara iman dan perbuatan, sebab iman yang tidak menghasilkan tindakan adalah iman yang mati (Winowa'a & Marbun, 2023). Pouono juga menekankan bahwa iman dalam Yakobus bersifat performatif, yaitu iman yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar diyakini sebagai konsep batiniah (Pouono, 2024).

Kegagalan epistemologis ini juga tampak ketika iman tidak mampu membaca realitas hidup secara teologis. Prayitno dan Yulianto menunjukkan bahwa refleksi teologis tidak boleh hanya menerima makna dari teks, tetapi perlu menghubungkan teks Alkitab dengan pengalaman keagamaan dan realitas sosial umat (Prayitno & Yulianto, 2024). Dalam kerangka yang sama, Yulianto dan Wibowo menegaskan bahwa penderitaan dan krisis harus dibaca dalam terang kedaulatan Allah, keterbatasan epistemologis manusia, dan transformasi pengenalan akan Allah (Yulianto & Wibowo, 2026). Dengan demikian, masalah iman bukan hanya pada ketiadaan tindakan, tetapi pada cara manusia memahami iman. Jika iman dipahami hanya sebagai persetujuan intelektual, maka ia dapat tetap terlihat benar secara doktrinal, tetapi mati secara eksistensial. Yakobus menolak iman seperti itu karena iman sejati bukan hanya mengetahui siapa Allah, melainkan hidup di bawah otoritas Allah.

## **3. Iman Transformatif sebagai Realitas Kovenantal**

Melalui contoh Abraham dan Rahab, Yakobus menunjukkan bahwa iman sejati selalu dinyatakan dalam tindakan. Abraham memperlihatkan imannya melalui ketaatan, sedangkan Rahab memperlihatkan imannya melalui keberanian bertindak di tengah risiko. Keduanya menunjukkan bahwa perbuatan bukan tambahan eksternal terhadap iman, tetapi ekspresi alami dari iman yang hidup. Yabes dan Kusumo menegaskan bahwa keselarasan iman dan perbuatan harus dibaca dalam kerangka keselamatan, sebab iman sejati menghasilkan buah dalam kehidupan nyata (Yabes & Kusumo, 2024). Gracea, Marsali, Dwi, dan Sarmauli juga menunjukkan bahwa perbuatan baik bukan dasar keselamatan, tetapi manifestasi dari iman yang telah menerima anugerah Allah (Gracea et al., 2025). Dengan demikian, tindakan dalam Yakobus bukanlah upaya manusia membeli keselamatan, melainkan bukti bahwa iman telah bekerja secara transformatif dalam hidup manusia.

Iman transformatif juga memiliki implikasi komunal dan pastoral. Tedjo, Setiawan, Simanjuntak, Yulianto, dan Sanyoto menunjukkan bahwa Injil harus dihidupi secara kontekstual dalam budaya dan kehidupan nyata, sehingga iman Kristen tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga komunikatif dan aplikatif (Tedjo et al., 2022). Manihuruk, Yulianto, dan Parintak menegaskan bahwa kehidupan spiritual yang

transformatif berakar pada doa, penyangkalan diri, ketaatan, dan kesediaan memikul salib (Manihuruk et al., 2025). Hariyanto dan Yulianto juga menekankan bahwa pembentukan karakter Kristen harus mengintegrasikan Kitab Suci, pembinaan spiritual, praktik moral, dan keteladanan relasional (Hariyanto & Yulianto, 2026). Oleh karena itu, iman dalam Yakobus bukan hanya keyakinan pribadi, melainkan realitas kovenantal yang membentuk relasi manusia dengan Allah, sesama, dan dunia.

#### **4. Eksposisi Ayat demi Ayat Yakobus 2:14-26**

##### **4.1. Yakobus 2:14-17: Iman tanpa Belas Kasihan Sosial**

Yakobus 2:14-17 memperlihatkan bahwa iman yang tidak menghasilkan kepedulian konkret terhadap sesama adalah iman yang kehilangan daya hidupnya. Pertanyaan pembuka, "Apakah gunanya," menunjukkan bahwa Yakobus sedang menilai fungsi dan validitas iman yang diklaim secara verbal tetapi tidak terbukti dalam tindakan. Moo menegaskan bahwa Yakobus tidak menyerang iman yang sejati, melainkan iman yang hanya diklaim tanpa buah ketaatan (Moo, 2000). Davids juga melihat bagian ini sebagai kritik terhadap iman yang tidak memiliki konsekuensi sosial dalam kehidupan komunitas (Davids, 1982). Ilustrasi tentang saudara yang kekurangan pakaian dan makanan menunjukkan bahwa iman tidak boleh berhenti pada ucapan rohani seperti "pergilah dengan selamat," tetapi harus bergerak menjadi tindakan kasih yang nyata. Dengan demikian, Yakobus menghubungkan iman dengan belas kasihan sosial, sebab iman yang hidup selalu terlihat dalam respons terhadap kebutuhan konkret sesama.

##### **4.2. Yakobus 2:18-19: Iman Kognitif yang Tidak Menyelamatkan**

Yakobus 2:18-19 memperdalam kritiknya dengan membedakan iman sejati dari sekadar pengakuan kognitif. Pernyataan bahwa "setan-setan pun percaya" merupakan argumentasi yang sangat kuat, sebab Yakobus menunjukkan bahwa pengakuan teologis yang benar belum tentu menyelamatkan apabila tidak menghasilkan ketundukan kepada Allah. Blomberg dan Kamell menekankan bahwa Yakobus sedang menolak iman yang hanya berupa ortodoksi verbal tanpa respons hidup yang sesuai (Blomberg & Kamell, 2008). Johnson juga menegaskan bahwa iman dalam Yakobus bersifat aktif, bukan sekadar intelektual; iman sejati harus tampak dalam praksis kehidupan (Johnson, 1995). Dengan demikian, Yakobus tidak meremehkan doktrin yang benar, tetapi menolak doktrin yang tidak mengubah hidup. Pengetahuan tentang Allah tanpa ketaatan kepada Allah hanya menghasilkan iman yang formal, bukan iman yang menyelamatkan.

##### **4.3. Yakobus 2:20-26: Abraham dan Rahab sebagai Bukti Iman Hidup**

Yakobus 2:20-26 menghadirkan Abraham dan Rahab sebagai dua contoh kontras yang sama-sama membuktikan bahwa iman sejati bekerja melalui tindakan. Abraham mewakili tokoh besar perjanjian, sedangkan Rahab mewakili orang asing dengan latar belakang moral dan sosial yang berbeda. Namun keduanya dipakai Yakobus untuk menunjukkan prinsip yang sama: iman yang benar selalu diwujudkan dalam tindakan. McKnight menegaskan bahwa Abraham dan Rahab memperlihatkan

bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan aktif kepada Allah (McKnight, 2011). Martin melihat bagian ini sebagai puncak argumentasi Yakobus bahwa perbuatan adalah bukti nyata dari iman yang hidup, bukan dasar keselamatan yang berdiri sendiri (Martin, 1988). Allison juga menunjukkan bahwa struktur argumentasi Yakobus bergerak dari klaim iman menuju pembuktian iman melalui tindakan konkret (Allison, 2013). Dengan demikian, Abraham dan Rahab tidak dipakai untuk mengajarkan keselamatan oleh perbuatan, melainkan untuk menegaskan bahwa iman yang menyelamatkan tidak pernah tetap mandul; iman itu hidup, bergerak, dan menghasilkan ketaatan.

### **5. Sintesis Analisis Deskriptif-Diagnostik-Prediktif-Preskriptif**

Secara deskriptif, Yakobus 2:14–26 menunjukkan adanya iman yang hanya bersifat deklaratif tanpa tindakan nyata; iman seperti ini tampak religius, tetapi tidak menghasilkan kasih, ketaatan, dan kepedulian konkret. Secara diagnostik, akar masalahnya adalah distorsi teologis dan epistemologis, yaitu ketika iman direduksi menjadi persetujuan intelektual tanpa transformasi hidup. Secara prediktif, iman semacam ini akan menghasilkan kehidupan rohani yang kosong, komunitas gereja yang tidak transformatif, serta kesaksian Kristen yang kehilangan kredibilitas di tengah dunia. Secara preskriptif, Yakobus menegaskan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam tindakan sebagai ekspresi dari relasi yang hidup dengan Allah; iman yang benar bukan hanya terdengar dalam pengakuan, tetapi terlihat dalam karakter, belas kasihan, ketaatan, pelayanan, dan praktik hidup yang nyata. Dalam hal ini, penelitian-penelitian mutakhir mendukung pembacaan bahwa iman Kristen harus dipahami secara utuh sebagai realitas doktrinal, moral, spiritual, sosial, dan transformatif (Priyono & Wijayanto, 2022; Senjaya et al., 2022; Halawa et al., 2024; Pouono, 2024; Manihuruk et al., 2025).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Yakobus 2:14–26 tidak dapat direduksi menjadi nasihat moral sederhana tentang pentingnya perbuatan baik. Teks ini justru menghadirkan kritik teologis yang tajam terhadap bentuk iman yang hanya bersifat deklaratif, yaitu iman yang diucapkan tetapi tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Pertanyaan retorik Yakobus mengenai “apa gunanya” iman tanpa perbuatan menyingkap bahwa iman semacam itu tidak memiliki daya hidup, daya transformasi, dan daya kesaksian. Dengan demikian, masalah utama yang dibongkar Yakobus bukan sekadar kurangnya aktivitas etis, melainkan penyimpangan dalam memahami hakikat iman itu sendiri.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa iman non-transformatif merupakan kegagalan teologis sekaligus epistemologis. Secara teologis, iman direduksi menjadi simbol identitas religius tanpa relasi hidup yang nyata dengan Allah. Secara epistemologis, iman dipahami hanya sebagai pengetahuan atau persetujuan intelektual terhadap kebenaran, padahal Yakobus menunjukkan bahwa pengakuan

kognitif semata tidak identik dengan iman sejati. Pernyataan bahwa setan pun percaya memperlihatkan bahwa pengetahuan doktrinal yang benar dapat tetap steril secara rohani apabila tidak menghasilkan ketaatan, kasih, dan perubahan hidup.

Sebaliknya, melalui contoh Abraham dan Rahab, Yakobus menampilkan iman transformatif sebagai iman yang hidup, aktif, dan kovenantal. Perbuatan bukanlah tambahan eksternal bagi iman, melainkan buah dan ekspresi dari iman itu sendiri. Dalam kerangka ini, iman dan perbuatan tidak berdiri sebagai dua realitas yang saling bersaing, tetapi sebagai satu kesatuan organik: iman adalah akar, sedangkan perbuatan adalah buah. Karena itu, tindakan kasih, ketaatan, keberanian, dan kepedulian sosial bukan dasar keselamatan, melainkan tanda bahwa iman sungguh bekerja dalam kehidupan orang percaya. Yakobus menolak iman yang hanya ortodoks secara verbal namun heteropraxis secara eksistensial.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi konsep “iman non-transformatif” sebagai kategori analitis untuk membaca Yakobus 2:14–26. Konsep ini menolong menjelaskan bahwa kegagalan iman tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan eksplisit terhadap Allah, tetapi dapat hadir dalam bentuk yang lebih halus: pengakuan yang benar tanpa kehidupan yang berubah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembacaan terhadap Yakobus dari sekadar persoalan etika menuju analisis yang lebih integratif, mencakup dimensi moral, teologis, epistemologis, dan pastoral. Kontribusi artikel ini adalah menawarkan kategori ‘iman non-transformatif’ sebagai alat analitis untuk membaca kegagalan iman yang tampak benar secara verbal, tetapi mati secara eksistensial

Implikasi penelitian ini penting bagi gereja, pendidikan Kristen, dan pembentukan spiritual umat. Gereja perlu menghindari pola pembinaan yang hanya menekankan pengetahuan doktrinal tanpa pembentukan karakter dan praktik hidup. Pendidikan iman harus diarahkan pada transformasi utuh: pikiran yang diperbarui, hati yang tunduk kepada Allah, dan tindakan yang mencerminkan kasih Kristus. Iman yang sejati tidak cukup dinilai dari kefasihan pengakuan, melainkan dari kesediaan hidup dalam ketaatan konkret di tengah realitas sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada Yakobus 2:14–26 dan belum membandingkannya secara mendalam dengan teks-teks Paulus mengenai pembenaran oleh iman. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan studi komparatif antara Yakobus dan Paulus untuk memperjelas relasi antara pembenaran, iman, perbuatan, dan pengudusan. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat menguji konsep iman non-transformatif dalam konteks gereja kontemporer, pendidikan Kristen, pelayanan digital, dan pembentukan karakter jemaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Dale C., Jr. *James: A Critical and Exegetical Commentary*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2013.
- Blomberg, Craig L., and Mariam J. Kamell. *James*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Davids, Peter H. *The Epistle of James: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Gracea, Milka, Marsali Marsali, Pransiska Dwi, and Sarmauli Sarmauli. "Iman dan Perbuatan Baik dalam Perspektif Keselamatan Kristen." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 5 (2025): 630–638. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1510>.
- Halawa, Dian Trikusmawati, Kalis Stevanus, and Tomi Yulianto. "Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak dalam Keluarga Kristen di Era Teknologi Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024): 92–105. <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i1.186>.
- Harianto, Yusup Heri. "Studi Perbandingan Konsep Iman dan Perbuatan Menurut Paulus dan Yakobus." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 35–49. <https://doi.org/10.55097/sabda.v3i2.51>.
- Hariyanto, Yohanes, and Tomi Yulianto. "Membangun Karakter dan Moralitas Siswa Melalui Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Analisis Teologis dan Pedagogis." *Tarombo Journal of Social Sciences* 1, no. 1 (2026): 1–15.
- Johnson, Luke Timothy. *The Letter of James*. New York: Doubleday, 1995.
- Keluanan, Yane Henderina, and Wiranto. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Mendukung Pertumbuhan Rohani Jemaat di GKSI Pelita Harapan Lembo Kodi." *Jurnal Pengabdian Indonesia* 2, no. 1 (2026): 755–766. <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.2246>.
- Manihuruk, Abdi Nusantara, Tomi Yulianto, and Oktapianus Parintak. "Confidential Prayer Full of Power and Carrying Cross Deny Self: Study Theological to Transformative Spiritual Life." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 14, no. 2 (2025): 289–298. <http://dx.doi.org/10.22202/mamangan.v14i2.9615>.
- Martin, Ralph P. *James*. Waco, TX: Word Books, 1988.
- McKnight, Scot. *The Letter of James*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Moo, Douglas J. *The Letter of James*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Ndruru, Yurniman, Gina Glory Septiani Laia, and Sandra R. Tapilaha. "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi terhadap Praktik Pengajaran PAK." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 134–147. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.268>.

Panjaitan, Yuni K., Daud Balang, and Wandena Marani. "Titik Temu Teologi Paulus dan Yakobus dalam Konsep Iman dan Perbuatan." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023).

Pouono, Tanielu. "Faith and Works ... Or Works and Faith? A Performative Faith in Samoan Churches." *Religions* 15, no. 3 (2024): 292. <https://doi.org/10.3390/rel15030292>.

Prayitno, Benny Agustinus Triangga, and Tomi Yulianto. "Contribution of the Sociology of Religion in the Perspective of Dogmatic Theology." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 13, no. 2 (2024): 76–87. <http://dx.doi.org/10.22202/mamangan.v13i2.6419>.

Priyono, Joko, and Wahyudi Sri Wijayanto. "Iman dan Perbuatan dalam Penginjilan Jemaat Mula-Mula Ditinjau dari Yakobus 2:14–26." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 64–81. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.93>.

Senjaya, Styadi, Tjutjun Setiawan, Tomi Yulianto, and Yusup Heri Harianto. "Mentalitas Silo Ditinjau dari Perspektif Alkitab." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 13–24. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.260>.

Simon, Stefanus Dully, Tomi Yulianto, and Adi Prasetyo Wibowo. "Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Teologi Pentakosta." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 65–77. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i1.5>.

Tedjo, Tony, Tjutjun Setiawan, Ferry Simanjuntak, Tomi Yulianto, and Kroliyus Puji Sanyoto. "Contextualization of the Gospel in the Context of the Life of the Dani Tribe in Papua." *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences* 3, no. 1 (2022): 130–136. <https://doi.org/10.38142/ijesss.v3i1.170>.

Van der Merwe, Dirk G. "The Spirituality of Endurance: Job in the Epistle of James." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024): a9999. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9999>.

Winowa'a, Nasrani, and Ronaully Marbun. "Korelasi Iman dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:26 dan Implikasinya bagi Orang Kristen." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 44–53. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i3.114>.

Yabes, Tang Aldi, and Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo. "Keselarasan Iman dan Perbuatan dalam Teologi Keselamatan Menurut Erastus Sabdono." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 71–86. <https://doi.org/10.46408/vxd.v5i1.437>.

Yemima, Kezia, and Raden Roro Aprilia Putri Kartini. "Faith in Action: Relevansi Yakobus 2:14–26 bagi Generasi Alfa di Era Scroll and Skip." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 7, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i2.395>.

Yulianto, Tomi. *Aplikasi Kehidupan untuk Remaja dan Dewasa: Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. Serang: CV. AA. Rizky, 2022.

Yulianto, Tomi. *Injil Markus*. Serang: CV. AA. Rizky, 2018.

Yulianto, Tomi. *Injil Yohanes*. Serang: CV. AA. Rizky, 2018.

***Tarombo: Journal of Heritage, Faith, and Culture (JHFC)***

*Volume 01, Nomor 01, Tahun 2026*

Tersedia: <https://tarombojhfc.com>

Yulianto, Tomi. *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*. Serang: CV. AA. Rizky, 2018.

Yulianto, Tomi. *Kitab Roma*. Serang: CV. AA. Rizky, 2019.

Yulianto, Tomi, and Firdaus Andi Wibowo. "Revisiting Divine Sovereignty and Righteous Suffering: A Critical Theological Analysis of the Book of Job." *Journal of Social and Society Tarombo* 1, no. 1 (2026): 19-31.

E-ISSN:

P-ISSN: